

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan di wilayah perdesaan masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi nasional, termasuk di Provinsi Jawa Timur. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2023 tingkat kemiskinan di Jawa Timur mencapai 10,5% dari total populasi. Meskipun angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yang sebesar 9,5%, namun masih terdapat kesenjangan signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Di tingkat nasional, tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan mencapai 12,25%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang hanya 7,09% (BPS, 2023). Di Jawa Timur sendiri, sekitar 13,02% penduduk miskin tinggal di perdesaan, atau setara dengan 4,2 juta jiwa, sedangkan di wilayah perkotaan tercatat sebesar 7,45% atau sekitar 2,1 juta jiwa. Fakta ini mencerminkan ketimpangan struktural yang masih melekat dalam proses pembangunan wilayah.

Salah satu penyebab utama tingginya tingkat kemiskinan perdesaan adalah rendahnya produktivitas ekonomi di sektor utama, yakni pertanian. Laporan Kementerian Pertanian tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 60% penduduk perdesaan bekerja di sektor ini. Namun, kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional hanya sekitar 13%, yang mengindikasikan rendahnya efisiensi dan minimnya nilai tambah dari hasil pertanian. Kondisi ini diperparah dengan masih dominannya metode tradisional, terbatasnya akses terhadap teknologi modern, serta rendahnya kualitas infrastruktur pendukung seperti jalan, irigasi, dan pasar lokal.

Di sisi lain, aspek sosial seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas dan layanan kesehatan yang memadai turut memperkuat siklus kemiskinan di pedesaan. Keterisolasian geografis, buruknya jaringan komunikasi, serta minimnya fasilitas dasar memperburuk situasi. Ketimpangan pendapatan juga menjadi isu penting, di mana koefisien Gini di wilayah perdesaan tercatat sebesar 0,342—lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan sebesar 0,318 (BPS, 2023). Ini menunjukkan distribusi pendapatan yang tidak merata, dengan sebagian besar kekayaan terkonsentrasi di kelompok tertentu.

Masalah-masalah tersebut semakin kompleks dengan keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi alternatif seperti modal usaha, pelatihan keterampilan, dan

jaringan pasar. Ketergantungan pada sektor pertanian yang sangat rentan terhadap fluktuasi harga dan dampak perubahan iklim, serta kurangnya diversifikasi ekonomi, menambah tekanan terhadap keberlanjutan hidup masyarakat perdesaan.

Dalam perspektif global, Bank Dunia (World Bank, 2022) menekankan bahwa negara-negara dengan tingkat kemiskinan perdesaan yang tinggi cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang stagnan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang parsial dan tidak berkelanjutan cenderung gagal menjawab akar persoalan. Program-program konvensional seperti bantuan langsung tunai dan subsidi bahan pokok mungkin efektif dalam jangka pendek, tetapi kurang mampu menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang menyeluruh dan berkelanjutan (OECD, 2021).

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang lebih terintegratif dan berbasis pada potensi lokal. Salah satunya adalah pengembangan model multi-strategi penanggulangan kemiskinan perdesaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistik. Model ini perlu dirancang berdasarkan data dan analisis yang komprehensif, dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan perilaku rumah tangga miskin dalam mengakses berbagai sumber daya. Dalam hal ini, pendekatan berbasis Sustainable Livelihood Frameworks (SLF) yang selama ini banyak digunakan, perlu dievaluasi dan dikembangkan lebih lanjut, mengingat adanya kelemahan dalam membangun ekosistem yang mendukung rumah tangga miskin secara menyeluruh.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur sendiri telah melaksanakan berbagai program penanggulangan kemiskinan, termasuk penanganan kemiskinan ekstrem. Namun demikian, berbagai evaluasi menunjukkan bahwa upaya-upaya ini masih menghadapi tantangan koordinasi antarwilayah, perbedaan pemaknaan terhadap indikator kemiskinan, serta belum optimalnya integrasi program lintas sektor. Hal ini menyebabkan data dan intervensi program di tiap kabupaten/kota sering kali tidak selaras atau bahkan tumpang tindih. Melalui kerja sama antara Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dan Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, kajian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model multi-strategi penanggulangan kemiskinan perdesaan berbasis bukti dan pendekatan mikro. Fokus utama akan diarahkan pada pemetaan kapasitas rumah tangga miskin, pendekatan komunitas, diversifikasi ekonomi lokal, serta penguatan kapasitas kelembagaan di tingkat desa. Harapannya, model ini dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan

pembangunan perdesaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya penurunan angka kemiskinan di Jawa Timur.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat identifikasi permasalahan yang terjadi saat ini yakni:

1. Bagaimana efektivitas berbagai pendekatan yang telah diterapkan dalam penanggulangan kemiskinan di wilayah perdesaan, dan apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilannya?
2. Bagaimana cara mengembangkan model optimalisasi penanggulangan kemiskinan di wilayah perdesaan yang terintegrasi dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan?
3. Apa rekomendasi kebijakan multi-strategi yang dapat dirumuskan untuk mendukung penanggulangan kemiskinan perdesaan secara berkelanjutan, dan bagaimana implementasinya di tingkat lokal?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk merancang atau mengembangkan sebuah model yang mengintegrasikan berbagai strategi guna mengatasi masalah kemiskinan di wilayah perdesaan. Fokusnya adalah pada pendekatan yang bersifat multidimensional, melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan mungkin kelembagaan, dengan tujuan menciptakan solusi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kondisi spesifik masyarakat pedesaan. Penelitian ini kemungkinan mencakup identifikasi tantangan utama yang dihadapi masyarakat pedesaan, evaluasi strategi yang telah ada, serta pengembangan kerangka kerja baru yang dapat diimplementasikan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi persoalan kemiskinan yang masih menjadi tantangan utama di wilayah perdesaan Jawa Timur, diperlukan pendekatan ilmiah yang tidak hanya mendeskripsikan permasalahan, tetapi juga menawarkan solusi strategis yang dapat diterapkan secara nyata. Penelitian ini dilaksanakan sebagai respons terhadap kompleksitas persoalan kemiskinan perdesaan yang melibatkan berbagai dimensi—ekonomi, sosial, kelembagaan, serta aspek spasial wilayah. Melalui penelitian

ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan-pendekatan yang telah diterapkan selama ini, sekaligus menghasilkan formulasi strategi baru yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Sehingga tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis efektivitas berbagai pendekatan penanggulangan kemiskinan di wilayah perdesaan
2. Mengembangkan model optimalisasi penanggulangan kemiskinan perdesaan yang terintegrasi
3. Merumuskan rekomendasi kebijakan multi-strategi penanggulangan kemiskinan perdesaan yang berkelanjutan

1.4. Sasaran

1. Adanya buku panduan strategi penanggulangan kemiskinan yang komprehensif.
2. Rancangan pengembangan program penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi.
3. Pembuatan SOP (Standard Operating Procedure) untuk implementasi program penanggulangan kemiskinan.
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui program pemberdayaan ekonomi.

1.5. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup dari penelitian ini difokuskan pada :

1. Melakukan survei terkait kondisi kemiskinan di berbagai daerah di Provinsi Jawa Timur.
2. FGD (Focus Group Discussion) untuk membangun komitmen seluruh stakeholder dalam upaya penanggulangan kemiskinan.
3. FGD perumusan strategi multi pendekatan dalam penanggulangan kemiskinan dengan melibatkan berbagai sektor dan pendekatan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.
4. Rekonstruksi model deskriptif kualitatif tentang strategi penanggulangan kemiskinan yang efektif di Provinsi Jawa Timur.